

Menggagas Laporan Keuangan berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) Bagi Pelaku Usaha Dodol Gorontalo

Melinda Ibrahim¹, Afriana Lomagio², Muhammad Ichsan Gaffar³

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Ichsan Gorontalo

³Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo

Abstract

This study aims to assess the obstacles faced by Dodol Gorontalo MSME players in preparing financial reports based on SAK EMKM and designing a financial reporting system based on SAK EMKM. This research is a qualitative research with the Participation Action Research method. The stages of data analysis go through 4 (four) stages, namely: 1) Identifying the Research Question, 2) Gathering the information to answer the question, 3) Analyzing and interpreting the information, 4) Sharing the results with the participant. The results showed obstacles in accounting practices in Dodol Gorontalo MSMEs, namely accounting records are considered troublesome, complicated, and there is limited knowledge in financial management. Researchers designed a financial report format that is still manual in accordance with the SAK EMKM guidelines. This format is designed based on the specific needs and characteristics of the dodol business, namely cash receipts journal, cash disbursements journal, income statement and balance sheet.

Keywords: *Financial statements; SAK EMKM, MSME*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kendala yang dihadapi pelaku UMKM Dodol Gorontalo dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM serta merancang sistem pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Penelitian ini merupakan penelitian dalam ranah kualitatif dengan metode Partipation Action Research. Tahapan analisis data melalui 4 (Empat) tahapan yaitu: 1) Identifying the Research Question , 2) Gathering the information to answer the question, 3) Analyzing and interpreting the information, 4)Sharing the results with the participant. Hasil penelitian menunjukkan hambatan dalam praktik akuntansi pada UMKM Dodol Gorontalo yakni pencatatan akuntansi dianggap merepotkan, rumit, serta adanya keterbatasan pengetahuan dalam manajemen keuangan. Peneliti mendesain format laporan keuangan yang masih secara manual sesuai dengan pedoman SAK EMKM. Format ini dirancang berdasarkan spesifikasi kebutuhan dan karakteristik usaha dodol, yaitu jurnal penerimaan kas, jurnal pengeluaran kas, laporan laba rugi dan neraca.

Kata Kunci: Laporan Keuangan; SAK EMKM, UMKM

Corresponding author. melindaibrahim99@gmail.com

How to cite this article. Ibrahim, M., Lomagio, A., Gaffar, M. I., (2023) Menggagas Laporan Keuangan berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) Bagi Pelaku Usaha Dodol Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*. 11 (1), 87-96. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPAK/article/view/55760>

History of article. Received: September 2022, **Revision:** December 2022, **Published:** January 2023

PENDAHULUAN

Sektor UMKM dipandang sebagai tulang punggung perekonomian baik di negara maju maupun di negara berkembang. Sektor ini memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap penciptaan lapangan kerja, inovasi, teknologi dan output ekonomi (Perera & Chand, 2015). Namun, tingginya Potensi dalam perkembangan sector ini tidak diimbangi dengan kualitas pelaku usaha dalam mengelola keuangannya seperti tidak adanya informasi akuntansi yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kinerja usaha. Padahal kenyataan yang diterima secara luas bahwa informasi akuntansi yang eksplisit mengarah pada keberhasilan pengelolaan bisnis terlepas dari besar dan kecilnya usaha itu (Mushtaq et al., 2022)

UMKM bukanlah perusahaan yang akuntabel secara publik, karena tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan dan tidak diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. Namun, seiring perkembangannya, kegiatan UMKM semakin meluas dan meningkat. Kegiatan usahanya tentunya akan melibatkan pihak eksternal seperti kreditur dan pemasok. Karena banyaknya pengguna yang berkepentingan, maka perlu adanya suatu standar dalam penyusunan laporan keuangan tersebut. Hal ini untuk memudahkan pemahaman pengguna terhadap pelaporan keuangan. Tentu saja hal ini dapat membantu usaha kecil dan menengah untuk menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan dapat diandalkan serta mudah diakses oleh pihak eksternal. Mengingat pentingnya laporan keuangan bagi sebuah usaha, maka Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) menerbitkan Standar Akuntansi untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada tahun 2016 untuk membantu para pemangku kepentingan UMKM dalam menyusun laporan keuangannya agar laporan keuangan yang dihasilkan lebih transparan, efisien, dan akuntabel. SAK EMKM telah berlaku sejak 1 Januari 2018.

Realitas yang diungkapkan bahwa secara nasional, sebagian besar UMKM tidak

menyajikan dan menggunakan informasi akuntansi dalam mengelola usaha yang dimilikinya. Atas dasar hasil itu dapat dikatakan bahwa kualitas laporan keuangan pada UMKM masih cenderung dibawah rata-rata atau rendah dalam mempraktikkan akuntansi. Sebagai sektor usaha produktif UMKM harus lebih konservatif dalam mengelola sumber daya usaha serta modal yang terbatas untuk menghindari potensi kebangkrutan (Achadiyah, 2019). Keengganan dalam melakukan catatan akuntansi membuat kebanyakan pelaku UMKM masih melakukan pencatatan keuangan secara manual atau bahkan tidak melakukan pencatatan sama sekali (Biduri et al., 2021; Hetika & Mahmudah, 2018) Pencatatan manualnya pun masih sering dilakukan dengan tidak lengkap dan tidak sesuai dengan standar yang ada yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), sehingga tidak dapat menghasilkan laporan keuangan yang utuh dan dapat diandalkan (Gonçalves et al., 2022; Andarsari & Dura, 2018; Hanggraeni et al., 2017).

Paradigma pelaku usaha yang menganggap bahwa rumitnya proses akuntansi yang dirasa hanya menambah beban pekerjaan serta minimnya pengetahuan mengakibatkan pencatatan keuangan seringkali terabaikan (Sari, 2013; Armitage et al., 2016; Albuquerque et al., 2017). Pencatatan manual pun tak dapat dihindari, sebagian besar pelaku usaha hanya melakukan pencatatan atas uang masuk dan uang keluar berdasarkan ingatan (Zuhdi, 2011). Pencatatan manual yang tidak terstandar sebagaimana diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) hanya akan menghasilkan laporan keuangan yang tidak utuh dan tidak dapat diandalkan (Hanggraeni et al., 2017; Zuhdi, 2011). Hal ini tentunya dapat mempengaruhi keputusan manajerial bahkan bisa berakibat pada salah kelola sumber daya yang dimiliki oleh pelaku UMKM (Berthelot & Morrill, 2016 ; Albuquerque et al., 2017). Kelemahan ini juga penyebab kekurangmampuan para UMKM dalam mengakses kredit maupun pembiayaan (Ibrahim et al., 2019).

Riset terdahulu yang mengkaji penerapan SAK EMKM dalam Laporan Keuangan UMKM telah banyak dipublikasikan. Namun, studi tersebut hanya terbatas pada pengungkapan faktor-faktor penghambat pelaku UMKM dalam menerapkan standar yang berlaku. Menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut melalui penelitian partisipatif antara peneliti dengan para pelaku UMKM. Peran peneliti tidak sekedar menganalisa permasalahan tetapi juga memberikan solusi akan masalah tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kendala yang dihadapi pelaku UMKM Dodol Gorontalo dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM serta merancang sistem pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM yang sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada UMKM Dodol Gorontalo yang berlokasi di Desa Reksonegoro, Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. Pengumpulan data dilakukan melalui 3 (tiga) tahapan yaitu tahap pertama melakukan Observasi Partisipan. Tahap kedua melakukan wawancara mendalam serta melaksanakan FGD (forum grup diskusi). Tahap ketiga dokumentasi dan studi kepustakaan

Penelitian ini merupakan penelitian dalam ranah kualitatif dengan metode Partipation Action Research (PAR) yaitu peneliti dan masyarakat membentuk suatu hubungan sosial dan melakukan suatu tindakan nyata untuk mewujudkan kondisi yang diharapkan (Nelson, 2017). Pendekatan ini dipilih karena situasi dan masalah yang diteliti bukan bewujud sesuatu yang sangat terukur secara kuantitatif, melainkan situasi dan masalah yang masih sedang berkembang dan memiliki beragam aspek social (Creswell, 2015).

Analisis data dilakukan melalui 4 (empat) tahapan yaitu: 1) Identifying the Research Question, tahap ini peneliti harus mengidentifikasi masalah dan menjadikannya perhatian bagi subjek yang dalam penelitian ini

yaitu Pelaku UMKM Dodol Gorontalo. 2) Gathering the information to answer the question, pada tahap ini partisipan mulai mencari data terkait masalah yang telah teridentifikasi. 3) Analyzing and interpreting the information, dalam tahap ini peneliti mengolah data yang telah dikumpulkan serta memberikan penjelasan atas hasil analisis. 4) Sharing the results with the participant. Tahap terakhir peneliti menginformasikan hasil analisisnya kepada pelaku UMKM baik secara formal maupun nonformal sebagai dasar membuat suatu keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telaah Hambatan Atas Realitas Praktik Akuntansi dalam Prespektif Pelaku Usaha Dodol

Desa Reksonegoro merupakan salah satu desa defenitif yang telah ditetapkan sebagai Desa Wisata Budaya oleh Pemerintah Kabupaten Gorontalo. Dari hasil penelusuran peneliti, desa ini terkenal sebagai desa sentra produksi dodol Gorontalo. Total unit usaha olahan dodol pada tahun 2021 berjumlah 34 usaha keluarga yang tergabung dalam 2 kelompok yaitu Kelompok UMKM Dodol Matuari yang berjumlah 30 pelaku usaha dan Kelompok IKM Dodol Reik Kaliyuran yang berjumlah 4 pelaku industri dodol. Seluruh kelompok usaha dodol dijalankan oleh Ibu-ibu rumah tangga. Anggota kelompok UMKM dan IKM telah menjalankan aktifitas usahanya lebih dari 5 tahun. Produk dodol dari Desa Reksonegoro adalah salah satu kuliner unggulan daerah yang diwariskan secara turun temurun

Untuk kepentingan pengumpulan data, peneliti berusaha untuk membangun kedekatan dengan beberapa pelaku usaha dodol. Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan sebuah realitas bagaimana para pelaku usaha ini menjalani aktivitas usahanya yang dimulai dari proses produksi, pengemasan sampai memasarkan produknya. Dalam aktivitas ini peneliti tidak melihat adanya aktivitas pencatatan terkait dengan transaksi usaha. Untuk mengkonfirmasi hal tersebut peneliti mencoba untuk menggali pengalaman dari Ibu Tati, beliau adalah salah satu pelaku usaha yang sudah 17 tahun

menggeluti usaha ini. Peneliti menanyakan perihal pencatatan transaksi yang dilakukan.

“...*aih*, kadang ada dicatat kadang tidak sempat catat bu. Soalnya saya ini kerja sendiri, mana sempat catat catat lagi. Pokoknya dapat uang dari penjualan langsung dibelikan lagi bahan. *Yah*, begitu setiap hari bu.”

Hasil percakapan yang dilakukan sembari memasak dodol itu menunjukkan bahwa kesibukan mengurus usaha membuat Ibu Tati tidak memiliki kesempatan untuk menambah pengetahuan dalam hal manajemen keuangan. Kesibukan seakan menjadi sebuah alasan yang perlu dimaklumi ketika seorang pelaku usaha tidak bisa melakukan pencatatan atas transaksi usahanya

Kondisi ini ditemukan juga pada salah satu pelaku usaha dodol yang bernama Ibu Inel. Beliau sudah menggeluti usaha ini secara turun temurun. Berawal dari sang ibu yang sudah mulai memproduksi dodol dimasa mudanya dan kemudian bu inel membantu untuk menjajakan dodol tersebut dari pasar kepasar. Seiring waktu Ibu inel mulai meneruskan posisi ibunya dalam menjalankan usaha tersebut hingga sudah banyak pelanggan yang memesan untuk dijadikan sebagai oleh-oleh khas Gorontalo.

“...Saya itu dari sore sampai malam ngaduk dodol, terus harus dingin dulu baru bisa bungkus. Ya bungkusnya subuh, setelah bungkus anak saya ke bandara jualan dodol. Sudah capek saya bu, sudah tua juga. Biasanya kita sudah hafal pokoknya kalau laku terjual itu pasti ada untungnya. *Yah* lumayan bu. Bisa buat hidup.”

Pernyataan senada diungkapkan oleh ibu Titi yang juga sebagai pelaku usaha :

“selama ini tidak pernah mencatat, saya hanya catat pesanan saja kalau ada yg pesan dicatat, berapa banyak pesanan. Itu saja, kalau ada pemasukan *yah* tinggal kita liat dodol tadi jadinya berapa bungkus? Lakunya berapa ? nanti keuntungannya berapa.”

Pernyataan diatas menggambarkan bahwa pelaku usaha merasa direpoti apabila

menggunakan informasi akuntansi. Sebagian pelaku berasumsi apabila usahanya masih tetap berjalan maka informasi akuntansi belum sepenuhnya dibutuhkan. Mereka hanya berpikir bagaimana produknya laku dipasaran dan mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan tersebut. Evaluasi terhadap kinerja usaha tentunya tidak dilakukan sehingga tidak ada motivasi untuk mengembangkan usahanya. Pemikirannya yang terpenting bahwa usahanya tetap bisa jalan meskipun pertumbuhannya lambat.

Keterbatasan akan pengetahuan dalam manajemen keuangan tidak membuat para pelaku usaha tertantang untuk mempelajari ilmu akuntansi sesuai standar namun justru membuat pelaku usaha tidak berminat untuk menerapkan akuntansi dengan dalih bahwa catatan akuntansi itu merepotkan. Peneliti berusaha mengklarifikasi hasil wawancara dengan menelaah dokumentasi yang ada yaitu berupa catatan-catatan transaksi yang dilakukan oleh pelaku usaha dodol. Hasilnya dari 39 pelaku usaha hanya ada beberapa orang yang melakukan pencatatan terkait transaksi penjualan. Catatan ini tidak dapat memberikan informasi yang berguna bagi pelaku usaha dalam mengambil kebijakan terkait pengelolaan usahanya, karena catatan akuntansi yang dibuat masih sangat sederhana dan tidak dilakukan secara teratur.

Ibu Titi mengakui bahwa dalam manajemen keuangan memang masih jauh dari standar yang harus digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan usaha. Sebagaimana ungkapan beliau:

“Saya itu hanya bisa ngolah, masak sampai dodol itu siap jual. Itupun saya kerjakan sendiri. Suami kadang bantu, tapi paling banyak di kebun. Sewaktu ada ibu fatma yang bantu saya jualan saat itu, dia itu yang rajin menulis. Dia *kan* harus laporan ke saya. Berapa yang terjual hari ini. Karena itu tadi, 1 kali produksi itu selama pandemik maupun setelah pandemi itu tidak habis bu, masih ada sisanya. Bahkan *yah* sampai 3 hari menjual baru habis”.

Percakapan di atas, mengisyaratkan pelaku usaha dodol menjadi pribadi yang independent, mereka tidak memiliki kewajiban untuk melaporkan aktivitas usahanya kepada

orang lain. Ketika timbul rasa tanggungjawab melapor maka kebutuhan catatan aktivitas usaha menjadi sebuah hal yang penting. Alasan ini yang mendasari ibu titi tidak membuat catatan akuntansi, ketiadaan rasa untuk melapor menjadi sebuah hal yang harus dimaklumi. Padahal akuntansi berperan penting dalam kemajuan UMKM, karena dengan pencatatan akuntansi yang baik dan sesuai dengan standar akuntansi yang telah ditetapkan maka dapat membantu usaha kecil dalam pengambilan keputusan yang tepat, mempermudah dalam memperoleh kredit dari kreditur serta dapat menyediakan informasi yang akurat dan tepat waktu. Sehingga setiap keputusan yang diambil oleh pemilik UMKM atau pimpinan perusahaan sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan bukan dengan berdasarkan asumsi semata. Sayangnya fungsi dari akuntansi ini belum sepenuhnya menyentuh pelaku-pelaku UMKM. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Ibu Tanti selaku Pembina UMKM dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Gorontalo.

“itu memang susah bu, kami sudah berupaya untuk mengundang pelaku usaha dodol untuk mengikuti pelatihan yang kami selenggarakan, tapi nyatanya mereka lebih memilih untuk berjualan ketimbang ikut pelatihan. Padahal kami berharap banyak dari kegiatan itu, supaya bisa merubah pandangan mereka. Akhirnya kuota yang diberikan itu sia-sia, UMKM yang mau ikut sebenarnya banyak, hanya saja kami selalu prioritaskan pengusaha dodol, karena dodol ini *kan* oleh-oleh khas daerah”.

UMKM terkadang memang menutup diri untuk melakukan pengembangan diri. Nyatanya pemerintah pusat maupun daerah selaku pembina sekaligus pengontrol dari usaha kecil dan menengah telah banyak melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui Dinas-dinas terkait. Harapan dari pemerintah daerah tentu saja menginginkan adanya perubahan baik secara kuantitas maupun kualitas sumber daya manusia maupun produk yang dihasilkan. Mengingat Dodol ini menjadi salah satu komoditi unggulan dari Daerah Gorontalo.

Merubah paradigma berpikir pelaku UMKM memang menjadi tantangan tersendiri, dalam beberapa penelitian terdahulu memang telah menegaskan banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Seperti adanya keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan akuntansi serta anggapan bahwa proses pencatatan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan adalah proses yang sulit dan berbelit. Hal ini juga terlihat dari masih belum memadainya UMKM dalam hal mengelola usahanya khususnya pada aspek keuangan dan pencatatannya serta bukti transaksi. Hasil penelitian Achadiyah (2019) yang meneliti UMKM di Kabupaten Pasuruan membuktikan hal tersebut bahwa penerapan standar akuntansi belum diterapkan bahkan masih ada pelaku UMKM yang tidak mengumpulkan bukti transaksi dan tidak melakukan pencatatan keuangan terkait dengan kegiatan usaha

Menelusuri Jejak Transaksi Keuangan UMKM

Dalam operasional sehari-hari, ujung tombak usaha UMKM adalah transaksi penjualan baik di toko masing-masing maupun dilokasi lainnya. Dari hasil penelusuran ditemukan bahwa pelaku usaha tidak menggunakan teknologi apapun untuk membantu operasional usaha mereka. pelaku usaha belum pernah membuat Laporan Keuangan yang lengkap. Laporan keuangan yang dibuat maksimal hanya sebatas uang masuk dan uang keluar saja. Perhitungan laba-rugi juga belum dicatat secara formal menurut standar akuntansi. Realitas ini sebagaimana diceritakan oleh Ibu Suryati:

“...kami ini sudah pernah dapat pendampingan bu, ada dari pihak kampus sudah memberikan buku kas sederhana, *yah* buat catatan berapa dodol yang dijual, yang laku tulisnya di kolom kredit. Jadi arahnya tulis saja semua misalnya beli beras, gula merah atau bahan lainnya itu nanti catat sebagai pengeluaran. Tapi itu tidak berlangsung lama, saya malah lupa catat bu, awal-awal semangat tapi itu kalau mulai sibuk *ya* terlewat lagi. Biasanya sudah lupa apa ada pengeluaran lagi? Kalau anak sudah minta jajan, kebutuhan rumah tangga. Jadi begitu *deh* bu.”

Peneliti mendengarkan dengan seksama pengalaman yang diceritakan oleh Ibu

Suryati. Dari percakapan itu, sebenarnya informan sudah pernah melakukan praktik akuntansi dengan mencatat aktivitas pengeluaran dan pemasukan dalam buku catatan kas yang sederhana. Catatan ini sebenarnya akan sangat bermanfaat apabila dilakukan dengan konsisten, meskipun informasi yang disajikan masih tidak lengkap minimal informan bisa menggunakan catatan tersebut untuk dasar penentuan harga pokok produk. Penentuan harga jual dari dodol ini ternyata tidak hanya ditentukan oleh biaya-biaya yang dikeluarkan, namun ada banyak faktor yang perlu dipertimbangkan. Sebagaimana diungkapkan kembali oleh informan bahwa penentuan harga itu hanya berdasarkan kesepakatan, padahal dari segi kualitas mereka berbeda. Ketakutan akan larinya pelanggan jika mematok harga yang berbeda dengan penjual lain menjadi salah satu bentuk kepasrahan pelaku usaha terhadap permintaan pasar.

Kenyataan ini mencerminkan bahwa pelaku usaha tidak memiliki *Bargaining Power of Buyers*, meskipun dari segi kualitas mereka sudah berusaha untuk menggunakan bahan-bahan yang premium. Asumsi bahwa usahanya memperoleh keuntungan bisa jadi hanyalah angan-angan belaka. Hal ini berdasarkan penentuan harga jual yang tidak tepat akibat perhitungan cost yang tidak sesuai tentunya mengakibatkan pelaku usaha tidak akan mendapatkan keuntungan yang maksimal. Dampak ini juga akan berpengaruh terhadap pengembangan usaha itu sendiri

Fenomena lain yang ditemukan adalah belum adanya pemisahan antara uang usaha dan uang keluarga, sehingga aktivitas yang bercampur ini mengakibatkan Pelaku UMKM sulit mengidentifikasi mana pengeluaran modal dan mana yang menjadi pengeluaran rumah tangga. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pelaku usaha yang kebetulan masih satu kelompok usaha dengan Ibu Suriyati:

“...kalau seperti yang ibu jelaskan saya belum pernah. Cuma catatannya kalau ada pesanan bu, hehehe. saya catat siapa yang pesan terus berapa banyak dan ambilnya kapan. Kalau pengeluaran dan pemasukan adanya diingatan bu, tidak dicatat. Toh yang dijual juga Cuma sedikit, bikin-jual-habis. Jadi mau catat juga kadang uang sudah habis bu. Karena kita sudah mau beli lagi bahan-

bahan, belum lagi bayar tagihan, kebutuhan rumah. Jadi setiap harinya begitu bu. Soal untung ya pastilah untung, biasanya kita penjual dodol itu untungnya 2x lipat dari modal”.

Ketika kondisi ini terjadi maka tak heran pula jika pelaku UMKM tidak bisa mengevaluasi kinerja usahanya apakah sudah maju atautkah hanya jalan di tempat. Kondisi ini tentunya akan semakin memprihatinkan apabila dibiarkan terus menerus.

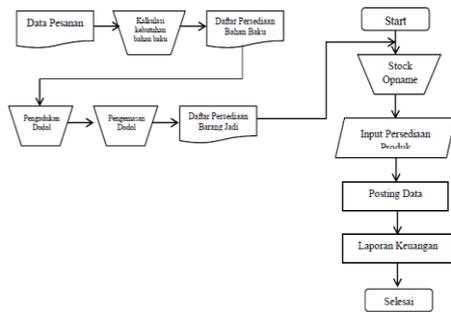
Menyusun Puzzle Transaksi Keuangan Berbasis SAK UMKM

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia bahwa laporan keuangan entitas terdiri dari: laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, catatan atas laporan keuangan. Mengingat hal ini baru maka belum bisa dipastikan apakah UMKM sudah menerapkan sistem ini atau belum.

Kondisi ini juga nampak pada catatan aktivitas usaha dari Pelaku UMKM yang masih sangat sederhana, sehingga peneliti mengajak para Pelaku UMKM untuk merancang sebuah siklus produksi untuk memberikan pemahaman terkait tahapan proses produksi yang akan berdampak pada pengeluaran dan pendapatan usaha.

Sebelumnya, pelaku usaha tidak pernah menuangkan alur produksi ke dalam sebuah flowchart sehingga mereka hanya berangan-angan apa yang akan dilakukan. Untuk itu peneliti berinisiatif untuk mendesain siklus produksi berdasarkan apa yang dijelaskan oleh para Pelaku UMKM. Pelaku UMKM menjelaskan bahwa satu unit usaha atau satu anggota kelompok UMKM mampu memproduksi dodol maksimal kapasitas 9 liter beras ketan untuk satu kali produksi. Dalam satu kali produksi dapat menghasilkan 700 bungkus dodol dengan biaya produksi rata-rata Rp. 850.000. Keuntungan bersih penjualan dalam satu kali produksi berjumlah Rp. 550.000. Siklus satu kali produksi membutuhkan waktu 3-4 hari untuk produk habis terjual, kemudian akan diproduksi kembali. Namun sekali lagi para pelaku usaha tidak membuat catatan secara detail tentang biaya produksi maupun keuntungan bersih. Belum adanya pemisahan kekayaan dari pemilik usaha dengan unit usahanya sebagaimana yang disampaikan oleh Pelaku UMKM merupakan salah satu hambatan dalam

menyusun catatan akuntansi. Padahal hal ini haruslah dipisahkan untuk memenuhi asumsi kesatuan usaha (*economic entity assumption*). Asumsi ini mengungkapkan bahwa aktivitas ekonomi dari unit usaha harus dipisah, sehingga unit usaha menjadi entitas yang berdiri sendiri (Dixon & Frolova, 2013) (Southiseng & Walsh, 2010).



Gambar 1. Flowchart Siklus Produksi Dodol Gorontalo

Terbatasnya bentuk pencatatan pada pelaku UMKM Dodol diakibatkan terbatasnya kemampuan, sehingga pelaku UMKM kebanyakan berfikir bahwa membuat catatan akuntansi sangat merepotkan dan ribet. Untuk itu penulis berupaya untuk membantu para pelaku UMKM Dodol dengan cara membuat laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM yang mudah dan dapat dipahami oleh pelaku usaha. Untuk kemudahan pengelolaan, pemilik usaha ingin sistem otomatis yang langsung mengarah pada hasil yang diinginkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Sayangnya hal ini hanya dapat terwujud dengan penggunaan teknologi. Disisi lain para pelaku usaha tidak melek teknologi bahkan ada pelaku usaha yang tidak menggunakan HP Android dalam keseharian. Peneliti telah menawarkan untuk merancang sebuah sistem menggunakan computer dengan aplikasi Microsoft Excel yang dapat memudahkan pelaku usaha dalam *me-record* data-data transaksi usahanya. Namun saran ini kurang diterima mengingat pelaku usaha tidak memiliki perangkat computer ataupun laptop. Sementara fungsi android masih belum sepenuhnya dipahami dan desa ini memang memiliki kendala yang sangat krusial yaitu akses internet sangat terbatas. Hal ini disebabkan lokasi desa berbatasan dengan landasan pacu pesawat terbang, sehingga jaringan internet tidak

maksimal digunakan untuk membantu pertumbuhan usaha.

Setelah melakukan diskusi yang panjang dengan para pelaku usaha maka peneliti mendesain format laporan keuangan yang masih secara manual namun sudah sesuai dengan pedoman SAK EMKM. Format ini dirancang berdasarkan dengan spesifikasi kebutuhan dan karakteristik usaha dodol. Dalam SAK EMKM disebutkan hanya terdapat tiga jenis laporan yang wajib dibuat oleh setiap UMKM yaitu laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan CALK.

Pembuatan laporan keuangan yang pertama yaitu : Jurnal Penerimaan Kas dan Jurnal Pengeluaran kas. berdasarkan transaksi yang sering terjadi dalam aktivitas usahanya maka peneliti merancang format untuk mencatat transaksi pembelian tunai.

Jurnal Penjualan Tunai													
Kode Barang	Qty	HPP	Harga Jual Satuan	DEBIT				KREDIT					
				111		Lain-Lain		401		Lain-Lain			
				Kas	No	Akun	Jumlah	Penjualan	No	Akun	Jumlah		
				Rp	-	Rp	-	Rp	-	Rp	-		
			0	Rp	-			Rp	-				
			0	Rp	-			Rp	-				
			0	Rp	-			Rp	-				
			0	Rp	-			Rp	-				

Gambar 2. Ilustrasi Jurnal Penerimaan Kas

Pada jurnal penjualan tersedia dua kolom yang berisikan akun utama. Pada sisi debit terdapat kolom utama berupa akun kas dan kolom untuk akun lain-lain yang terkait dengan penjualan seperti potongan penjualan ataupun piutang jika memang transaksi dilakukan secara kredit. Pada sisi kredit, terdapat kolom utama yang berisi akun penjualan dan kolom akun lain-lain yang biasa diisi dengan akun beban angkut penjualan.

Jurnal Pembelian Tunai													
No. Nota	Nama Barang	Qty	Harga Satuan	DEBIT				KREDIT					
				501		Lain-Lain		111		Lain-Lain			
				Pembelian	No	Akun	Jumlah	Kas	No	Akun	Jumlah		
				Rp	-	Rp	-	Rp	-	Rp	-		
				Rp	-			Rp	-				
				Rp	-			Rp	-				
				Rp	-			Rp	-				
				Rp	-			Rp	-				

Gambar 3. Ilustrasi Jurnal Pengeluaran Kas

Pada jurnal pembelian yang juga memiliki dua kolom yang berisikan akun utama. Pada sisi debit terdapat kolom utama berupa akun pembelian dan kolom untuk akun lain-lain yang terkait dengan pembelian seperti beban angkut penjualan. Pada sisi kredit, terdapat kolom utama yang berisi akun kas dan kolom akun lain-lain yang biasa diisi dengan akun potongan pembelian ataupun utang jika pembelian dilakukan dengan tunai kredit.

JURNAL UMUM					
Tgl.	Nama Perkiraan	Uraian	Ref	Debet	Kredit
1					
2					
3					
4					
5					

Gambar 4. Ilustrasi Jurnal Umum

Jurnal umum ini dirancang untuk mencatat transaksi yang tidak bisa tercatat pada jurnal penjualan dan pembelian tunai.

UMKM DODOL GORONTALO LAPORAN LABA RUGI 31 DESEMBER 2021			
PENDAPATAN	Catatan	2021	
Pendapatan Usaha	10	xxx	
Pendapatan lain-lain		xxx	
Jumlah Pendapatan			xxx
BEBAN			
Beban Usaha		xxx	
Beban Lain-lain	11	xxx	
Jumlah Beban			xxx
Laba (Rugi) Sebelum PPh			xxx
Beban Pajak Penghasilan	12	(xxx)	
Laba (Rugi) Setelah PPh			xxx

Gambar 5. Ilustrasi Laporan Posisi Keuangan UMKM Dodol Gorontalo

Transaksi yang biasanya muncul ialah retur penjualan dan pembelian ataupun pengeluaran beban-beban. Transaksi yang kedua itu sangat jarang terjadi sehingga untuk memudahkan pencarian informasi transaksi tersebut dicatat pada jurnal umum dan dipisahkan dari transaksi penjualan dan pembelian. Sebagaimana dijelaskan oleh pelaku usaha bahwa seringkali ada retur dodol yang diterima dari tempat penitipan seperti penjual buah di terminal. Hal ini tentu saja harus dicatat ke dalam buku jurnal umum. Transaksi selanjutnya yang harus dicatat adalah transaksi lain seperti pembayaran listrik, air, dan telepon, pemasaran, serta gaji karyawan pada jurnal umum.

UMKM DODOL GORONTALO LAPORAN POSISI KEUANGAN 31 DESEMBER 2021			
ASET	Catatan	2021	
Kas dan setara kas			
Kas Di Tangan	3	xxxx	
Persediaan Bahan Baku	4	xxxx	
Persediaan Bahan Penolong	5	xxx	
Jumlah Kas dan setara kas			xxxx
Piutang	6	xxx	
Beban dibayar di muka	7	xxx	
Aset Tetap		xxx	
Rumah Produksi			
Peralatan Produksi			
Peralatan Kantor			
Akm. Peny. Peralatan Produksi		(xxx)	
Akm. Peny. Peralatan Kantor		(xxx)	
Jumlah Aset			xxxx
LIABILITAS			
Utang Usaha		xxx	
Utang Bank	8	xxx	
Jumlah Liabilitas			xxx
EKUITAS			
Modal		xxx	
Saldo Laba (defisit)	9	xxx	
Jumlah Ekuitas			xxx
Jumlah Liabilitas & Ekuitas			xxx

Gambar 5. Ilustrasi Laporan Posisi Keuangan UMKM Dodol Gorontalo

Setelah pembuatan desain sistem informasi akuntansi secara manual sudah selesai, peneliti perlu untuk memberikan penjelasan yang detail kepada pelaku UMKM. Persiapan ini dilakukan sebelum pelaku usaha melakukan pencatatan atas transaksi usahanya. Pemilik dan karyawan yang diberikan wewenang diarahkan bagaimana menginput transaksi baik penjualan dodol maupun pembelian bahan baku serta transaksi lainnya sampai laporan keuangan tersusun dengan baik. Setelah mengerti semua fungsi dari tiap tahapan peneliti masih ikut mendampingi agar pelaku usaha tidak salah catat dan memastikan pemahaman dari pemilik dan karyawan.

Selain transaksi di atas, pelaku usaha dodol juga perlu untuk mengakui adanya penyesuaian dari nilai-nilai asset. Mereka diberi penjelasan terlebih dahulu terkait transaksi-transaksi apa saja yang perludisesuaikan. Pada UMKM Dodol transaksi penyesuaian hanya berkaitan dengan penyusutan (debit: beban penyusutan, kredit: akumulasi penyusutan) dan penggunaan perlengkapan (debit: beban perlengkapan, kredit: perlengkapan). Selanjutnya, nilai persediaan juga perlu disesuaikan untuk memperoleh hasil persediaan akhir. Pelaku usaha perlu melakukan stock opname atau perhitungan fisik persediaan, baik persediaan bahan baku maupun barang jadi disesuaikan persediaan juga perlu disesuaikan untuk memperoleh hasil persediaan akhir.

Pada UMKM Dodol transaksi penyesuaian hanya berkaitan dengan penyusutan (debit: beban penyusutan, kredit: akumulasi penyusutan) dan penggunaan perlengkapan (debit: beban perlengkapan, kredit: perlengkapan). Selanjutnya, nilai persediaan juga perlu disesuaikan untuk memperoleh hasil persediaan akhir. Pelaku usaha perlu melakukan stock opname atau perhitungan fisik persediaan, baik persediaan bahan baku maupun barang jadi.

Perhitungan persediaan dilakukan dengan metode *First In First Out* (FIFO), dan pencatatannya pada kartu persediaan. Untuk pencatatannya dilakukan dengan bantuan akun temporer ikhtisar laba rugi yaitu dengan mendebet akun ikhtisar dan mengkredit akun persediaan sebesar nilai persediaan awal.

Kemudian dibuat satu jurnal lagi untuk mencatat nilai persediaan akhir dengan mendebit akun persediaan dan mengkredit akun ikhtisar. Setelah melakukan pencatatan terhadap semua transaksi tersebut, hasil akan tersaji pada laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Hasil tersebutlah yang nantinya dapat menjadi dasar pengambilan keputusan pemilik usaha. Hal-hal yang kurang dipahami dari laporan tersebut bisa dilihat dan dicari informasinya pada catatan atas laporan keuangan.

Tahapan selanjutnya yaitu mengontrol aktivitas atas catatan akuntansi yang dilakukan oleh pelaku usaha agar informasi yang dihasilkan benar-benar dapat digunakan sebagai dasar pijakan dalam pengambilan keputusan.

SIMPULAN

Cara pandang pelaku usaha terhadap pentingnya catatan akuntansi memang perlu ditingkatkan. Hal ini akan berdampak pada penerapan akuntansi sebagai alat dalam manajemen keuangan usaha, sehingga menjadi penting untuk menggali hambatan apa yang dihadapi oleh pelaku usaha dalam menerapkan sistem informasi akuntansi dan memberikan edukasi terkait manfaat sistem tersebut bagi pertumbuhan usahanya.

Berdasarkan kebutuhan dari pelaku UMKM Dodol dan karakteristik usahanya maka penelitian ini dirasa mampu untuk mengatasi permasalahan yang sebelumnya dihadapi oleh UMKM Dodol. Rancangan sistem akuntansi ini disesuaikan dengan kemampuan dari pelaku usaha sehingga sistem ini masih dijalankan secara manual. Namun, peneliti telah merancang dengan berpedoman pada Standar Akuntansi untuk Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK-EMKM). Sistem informasi ini diharapkan dapat memberikan informasi akuntansi yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam proses pengambilan keputusan usaha mereka.

Penelitian ini dapat berkontribusi secara praktis kepada para pelaku UMKM untuk lebih memperhatikan manajemen keuangan usahanya dengan cara menerapkan

pencatatan akuntansi dengan disiplin dan sesuai dengan standar yang berlaku. Studi ini dapat memberikan sebuah paradigma baru bahwa sistem akuntansi untuk UMKM itu bukanlah sebuah sistem yang rumit dan merepotkan.

Tiada gading yang tak retak, begitupun dengan penelitian ini. Dalam prosesnya banyak keterbatasan yang ditemukan yaitu pertama: peneliti kesulitan dalam menelusuri transaksi dari UMKM Dodol karena ketiadaan data, sehingga komponen laporan keuangan tidak dapat diidentifikasi dengan jelas. Kedua: pelaku usaha yang memang masih awam teknologi membuat sistem yang dibuat masih secara manual.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadiyah, B. N. (2019). Otomatisasi Pencatatan Akuntansi Pada UMKM. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1). <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10011>
- Albuquerque, F., Quirós, J. T., & Justino, R. (2017). ¿Son los valores culturales de la contabilidad una cuestión relevante en las opciones de financiamiento de las pyme? *Contaduría y Administración*, 62(1), 279–298. <https://doi.org/10.1016/j.cya.2016.04.004>
- Andarsari, P. R., & Dura, J. (2018). Implementasi Pencatatan Keuangan pada Usaha Kecil dan Menengah (studi pada Sentra Industri Kripik Tempe Sanan di Kota Malang). *Jurnal JIBEKA*, 12, 59–64. <https://media.neliti.com/media/publications/262609-implementasi-pencatatan-keuangan-pada-us-334acce7.PDF>
- Armitage, H. M., Webb, A., & Glynn, J. (2016). The Use of Management Accounting Techniques by Small and Medium-Sized Enterprises: A Field Study of Canadian and Australian Practice. *Accounting Perspectives*, 15(1), 31–69. <https://doi.org/10.1111/1911-3838.12089>
- Berthelot, S., & Morrill, J. (2016). Management control systems and the

- presence of a full-time accountant: An empirical study of small - And medium-sized enterprises (SMEs). *Advances in Management Accounting*, 27(November), 207–242. <https://doi.org/10.1108/S1474-787120160000027006>
- Biduri, S., Wardani, D. P. K., Hermawan, S., & Hariyanto, W. (2021). Skeptisme Pelaku Usaha Mikro Terhadap Standar Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 431–448. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.2.25>
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. In *Mycological Research* (Vol. 94, Issue 4).
- Dixon, J., & Frolova, Y. (2013). Accounting for good governance: The fair value challenge. *Corporate Governance (Bingley)*, 13(3), 318–331. <https://doi.org/10.1108/CG-10-2011-0078>
- Gonçalves, F. J. A., De Moura, A. A. F., & Motoki, F. Y. S. (2022). What influences the implementation of IFRS for SMEs? The Brazilian case. *Accounting and Finance*, 62(2), 2947–2992. <https://doi.org/10.1111/acfi.12917>
- Hanggraeni, D., Sulung, L. A. K., Nikmah, U., & Hapsari, A. F. (2017). Determinan Kinerja Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(3), 487–498. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.12.7068>
- Hetika, H., & Mahmudah, N. (2018). Penerapan Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (Sak Emkm) Dalam Menyusun Laporan Keuangan. *Jurnal Bisnis Terapan*, 2(01), 81–104. <https://doi.org/10.24123/jbt.v2i01.1089>
- Ibrahim, M., Zainuddin, M., & Surusa, F. E. P. (2019). Upaya Peningkatan Pemasaran Produk Melalui Pendampingan Pembuatan Nama Produk, Kemasan dan Perizinan Usaha Dodol Desa Reksonegoro Kabupaten Gorontalo. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.36339/je.v3i1.186>
- Mushtaq, R., Gull, A. A., & Usman, M. (2022). ICT adoption, innovation, and SMEs' access to finance. *Telecommunications Policy*, 46(3). <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2021.102275>
- Nelson, D. (2017). *Participatory Action Research : A Literature Review Running Head : Participatory Action Research Participatory Action Research : A Review of the Literature By Dorothea Nelson. November.* <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30944.17927/1>
- Perera, D., & Chand, P. (2015). Issues in the adoption of international financial reporting standards (IFRS) for small and medium-sized enterprises (SMES). *Advances in Accounting*, 31(1), 165–178. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2015.03.012>
- Sari, D. P. (2013). Telisik Perlakuan Teori Entitas dalam Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.08.7192>
- Southiseng, N., & Walsh, J. (2010). Competition and Management Issues of SME Entrepreneurs in Laos : Evidence from Empirical Studies in Vientiane Municipality , Savannakhet and Luang Prabang. *Asian Journal of Business Management*, 2(3), 57–72.
- Zuhdi, R. (2011). Makna Informasi Akuntansi sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Bisnis UKM. In *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL* (Vol. 2, Issue 3, pp. 369–540).